

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA

Edi Suryadi¹⁾, F.A Milawasri²⁾, Lustina³⁾

^{1) 2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Tridinanti Palembang

³⁾ UPT SMKN 5 Banyuasin III

¹⁾edi_suryadi@univ-tridinanti.ac.id ²⁾Milawasri@univ-tridinanti.ac.id ³⁾Lustina388@gmail.com

Diterima: 24 Juni 2021 Disetujui: 21 Maret 2022 Diterbitkan 23 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMK Negeri Unggul 2 Banyuasin III. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 48 siswa yang terdiri dari 24 siswa kelas XI. MM1 sebagai kelas eksperimen dan 24 siswa kelas XI. ATP 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes menulis teks prosedur pada kedua kelompok. Uji persyaratan analisis digunakan uji normalitas, homogenitas, *paired samples test*, dan uji hipotesis data. Analisis data dihitung menggunakan komputer program *SPSS* versi 22.0. Berdasarkan hasil analisis melalui uji-*t Paired sample test*, diketahui bahwa nilai *t* hitung kelas eksperimen lebih tinggi 9,14 jika dibandingkan dengan nilai *t* hitung kelas kontrol 6,8. Selain itu, hasil uji *t (independent sampel t test)* diketahui bahwa nilai *t* hitung data *posttest* adalah 7.390 lebih besar dari nilai *t* tabel sebesar 2.069 masing-masing *df* 46 dan $\alpha = 0,05$, *2-tailed*. Dapat disimpulkan bahwa menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMK Negeri Unggul 2 Banyuasin III dibandingkan dengan model konvensional.

Kata kunci: menulis, teks prosedur, pembelajaran berbasis masalah.

Abstract

This study aims to determine the effect of the problem-based learning model on the ability to write procedural texts for class XI students of SMK Negeri Unggul 2 Banyuasin III. This research method uses the experimental method. The approach used in this study uses a quantitative approach. The number of samples is as many as 48 students consisting of 24 class XI students. MM1 as the experimental class and 24 students in class XI. ATP 2 as a control class. The technique of collecting data was using a procedure text writing test technique in both groups. Test requirements analysis used normality, homogeneity, paired-samples, and data hypothesis testing. Data analysis was calculated using a computer program, SPSS version 22.0. Based on the analysis results through the t-test Paired sample test, it is known that the t-count value of the experimental class is 9.14 higher than the t-count value of the control class 6.8. In addition, the results of the t-test (independent sample t-test) showed that the t-value of posttest data was 7,390, which was greater than the t-table value of 2,069, respectively, df 46 and $\alpha = 0.05$, 2-tailed. It can be concluded that there is a significant effect of using problem-based learning models on the ability to write procedural texts for class XI students of SMK Negeri Unggul 2 Banyuasin III compared to conventional models.

Keywords: writing, procedural text, problem-based learning.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu program pengembangan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum sangat dipengaruhi oleh pengelolaan komponen pendidikan yang terintegrasi dan saling mendukung, yaitu kurikulum, bahan ajar, metode pengajaran, media pengajaran, dan perubahan hasil belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan dalam empat aspek keterampilan berbahasa dan bersastra yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek ini saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, keterampilan membaca erat kaitannya dengan keterampilan menulis, sebab keterampilan membaca merupakan dasar atau modal utama untuk menulis. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca yang baik, dapat dipastikan keterampilan menulisnya baik pula. Sebaliknya, seseorang yang memiliki keterampilan membaca yang kurang baik, misalnya karena jarang membaca buku, maka ia akan susah dalam menulis karena kurangnya pembendaharaan kosa kata yang dimiliki. Demikian juga keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain, karenanya pengajaran keempat aspek ini harus serasi dan seimbang.

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Seperti yang dinyatakan oleh Tarigan (2008: 22), bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu. Dengan demikian, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata karena keterampilan

menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik terlebih dahulu.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Oleh sebab itu, kegiatan menulis bukanlah kegiatan yang mudah karena harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Dikatakan demikian karena keterampilan menulis memiliki manfaat yang berarti, yaitu dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dalam mengungkapkan ide/gagasan (Slamet, 2008:104).

Bertitik tolak dari manfaat yang dikemukakan oleh Slamet di atas, dapat diketahui bahwasannya keterampilan menulis sangatlah penting jika diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Mengacu pada kurikulum 2013 yang telah diberlakukan, pembelajaran bahasa Indonesia juga menuntut akan pentingnya keterampilan menulis. Dalam kurikulum baru ini, pembelajaran bahasa Indonesia banyak terfokus pada teks atau disebut sebagai pembelajaran berbasis teks. Siswa dituntut untuk mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa Indonesia bukan hanya sekedar diajarkan sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Salah satu kompetensi yang ingin dicapai oleh pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah siswa mampu memproduksi teks prosedur.

Teks prosedur adalah jenis teks yang berisi langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pembelajaran teks prosedur, siswa diajak untuk mengeksplorasi bahasa dalam bentuk prosedur yang digunakan untuk dapat mengikuti segala proses yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks prosedur harus dilakukan dalam konteks yang aktual dan fungsional sehingga dapat memberi manfaat bagi siswa secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks prosedur, peneliti melakukan wawancara dan observasi terlebih dahulu bersama guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah tempat lokasi penelitian. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi bahasa Indonesia, yaitu Ibu Lustina, S.Pd. di SMK Negeri Unggul 2 Kabupaten Banyuasin III, didapatkan keterangan bahwa hasil kemampuan menulis teks prosedur siswa masih rendah. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam menyusun ide/gagasannya menjadi sebuah tulisan teks prosedur karena pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat abstrak. Siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang konkret karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan pembelajaran teks prosedur kompleks sehingga kurang membangkitkan minat siswa untuk belajar dan kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk mempelajari teks prosedur. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diperlukan oleh siswa adalah pembelajaran yang bebas pada ingatannya. Tidak jarang tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai, karena proses pembelajaran yang tidak menyenangkan. Siswa memerlukan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kondisi dan tujuan pembelajaran tergantung kepada guru saat memilih model pembelajaran. Model tersebut harus sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, model

pembelajaran yang dipilih juga seyogyanya dapat memfasilitasi keaktifan siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Model tersebut kemudian diimplementasikan sesuai dengan yang telah dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Mengatasi kondisi tersebut, peneliti menerapkan salah satu pembelajaran kooperatif. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran kooperatif adalah dapat membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif siswa, secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka. Pembelajaran kooperatif yang ditawarkan peneliti dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan yang *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dan permasalahan yang nyata (Trianto, 2009:90). Menulis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*) merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan menulis. Kelebihan teknik pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*) yaitu: (1) realistis dengan kehidupan siswa; (2) konsep sesuai dengan kehidupan siswa; (3) memupuk sifat inquiri siswa; (4) retensi konsep jadi kuat; (5) memupuk kemampuan *problem solving*.

Berdasarkan landasan teoretis dan empiris yang diuraikan di atas, dipandang perlu melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMK Negeri Unggul 2 Banyuasin III”. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri Unggul 2 Banyuasin III karena dalam pembelajaran menulis teks prosedur di SMK Negeri Unggul 2 Banyuasin III, selama ini hanya menggunakan metode yang terdapat dalam kurikulum yaitu model konvensional dalam

upaya meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur dan model pembelajaran berbasis masalah (*problembased instruction*) belum pernah diterapkan.

Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan lambang-lambang tulisan (Semi, 2007:14). Menulis adalah suatu kegiatan yang bukan hanya meyakinkan pembaca tetapi juga mengexpresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapai dengan menulis.

Semi (2007:14–22) menyatakan tujuan umum menulis adalah sebagai berikut. (1) Untuk menceritakan sesuatu, menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dihayalkan, dan dipikirkan penulis; (2) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, biasanya seseorang mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan; (3) Untuk menjelaskan sesuatu; (4) Untuk meyakinkan, ada kalanya seseorang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangan mengenai sesuatu; (5) Untuk merangkum, ada kalanya orang menulis untuk merangkumkan sesuatu. Tujuan menulis semacam ini umumnya dijumpai pada kalangan murid sekolah, baik sekolah dasar, sekolah menengah, maupun mahasiswa yang berada di perguruan tinggi.

Dari kelima tujuan menulis di atas, dalam kenyataannya sering satu atau dua tujuan itu terpadu menjadi satu atau tumpang tindih. Misalnya, tujuan menjelaskan sesuatu sekaligus bermaksud meyakinkan. Tujuan menceritakan peristiwa di dalamnya mengandung maksud merangkum.

Sehubungan dengan “tujuan” penulisan sesuatu tulisan, Harting (dikutip Tarigan, 2008:25–26) merangkumkan

tujuan penulisan atau menulis adalah sebagai berikut; (1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan). Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat); (2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik). Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukuan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu; (3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif). Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan; (4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan); (5) Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca; (6) *Self-expressive* (tujuan pernyataan diri). Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca; (7) *Creative purpose* (tujuan kreatif). Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal. (8) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Dalam tulisan seperti ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Menulis teks prosedur berarti menulis sesuai dengan struktur dan kebahasaan yang berlaku pada teks tersebut Nugraha & Sapdiani (2019:31). Mahsun (2014:1) menyatakan bahwa teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Sedangkan prosedur menurut Majid (2011:46) adalah urutan langkah untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah tertentu, atau

membuat sesuatu. Misalnya wudhu, salat, naik haji, langkah-langkah menelepon, cara memutihkan wajah, dsb. Menurut Mahsun (2014:30) teks prosedur/arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang berisi cara, tujuan untuk membuat atau melakukan sesuatu hal dengan langkah demi langkah yang tepat secara berurutan sehingga menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan. Dengan demikian teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satu percobaan atau pengamatan.

Menurut Herkawati (2016:3) jenis-jenis teks prosedur terdiri dari tiga jenis yaitu sebagai berikut; (1) Teks prosedur sederhana hanya berisi dua atau tiga langkah saja, contohnya prosedur untuk mengoperasikan setrika; (2) Teks prosedur kompleks terdiri atas banyak langkah dan jenjang untuk tiap tahapannya. Contohnya prosedur pembayaran tilang oleh polisi; (3) Teks prosedur protokol merupakan teks prosedur yang langkah-langkahnya sangat sederhana dan mudah dipahami. Contohnya cara menyalakan komputer.

Kosasih (2016:69) memaparkan struktur teks prosedur adalah sebagai berikut; (1) Tujuan, pada bagian ini terdapat pengantar atau tujuan dituliskannya sebuah petunjuk atau langkah-langkah; (2) Alat dan bahan, pada bagian ini dituliskan alat ataupun bahan yang dibutuhkan berkenaan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan; (3) Langkah-langkah, pada bagian ini berisi petunjuk yang ditulis dengan berurutan atau sistematis.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pembelajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Model pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Trianto, 2009:91). Senada dengan

pendapat Arends (dikutip Ibrahim dan Nur, 2005:2), pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menuntun siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran dipusatkan kepada pelajar untuk bekerja sama dengan orang yang lain dalam memecahkan permasalahan. Sementara menurut Dewey (dikutip Sujana, 2001:19) belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian dan bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Menurut Tan (dikutip Rusman, 2010:232) pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*) didasarkan pada teori psikologi kognitif. Fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa (perilaku mereka), melainkan kepada apa yang mereka pikirkan (kognisi mereka) pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Walaupun peran guru pada pembelajaran ini kadang melibatkan presentasi dan penjelasan suatu hal, namun yang lebih lazim adalah berperan sebagai *pembimbing* dan *fasilitator* sehingga siswa belajar untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*) juga

dilandasi oleh teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh ahli psikologi Eropa *Jean Piaget* dan *Lev Vygotsky*. Menurut Piaget, anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus-menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memotivasi mereka untuk secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka Hayati (dikutip Ibrahim dan Nur, 2005:16-17). Pandangan *konstruktivis-kognitif* mengemukakan, siswa dalam *problem based instruction* segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan mereka tidak statis, tetapi terus-menerus tumbuh dan berubah saat siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal.

Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah mempunyai kaitan erat dengan pembelajaran penemuan (*inquiry*). Pada kedua model ini guru menekankan keterlibatan siswa secara aktif, orientasi induktif lebih ditekankan daripada deduktif, dan siswa menemukan atau mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Adapun perbedaannya dalam beberapa hal penting, yaitu: sebagian besar pelajaran dalam *inquiry* didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin, dan penyelidikan siswa berlangsung di bawah bimbingan guru dan terbatas di lingkungan kelas. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*) dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna, yang memberi kesempatan kepada siswa dalam memilih dan menentukan penyelidikan apa pun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah (Ibrahim dan Muhammad Nur, 2005: 23).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) merupakan suatu pembelajaran yang menuntut mental peserta didik untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-

banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Ibrahim dan Nur, 2005:7).

Menurut Sudjana (dikutip Trianto, 2009:96) manfaat khusus yang diperoleh dari model pembelajaran berbasis masalah. Tugas guru membantu siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pembelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah sekitar.

Selain manfaat, model Pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*) sebagai suatu model pembelajaran adalah: (1) realistik dengan kehidupan siswa; (2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; (3) memupuk sifat *inquiry* siswa; (4) retensi konsep jadi kuat; dan (5) memupuk kemampuan *Problem Solving*. Selain kelebihan tersebut pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*) juga memiliki beberapa kekurangan antara lain: (1) persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks; (2) sulitnya mencari problem yang relevan; (3) sering terjadi *miss-konsepsi*; dan (4) konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan. Sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut (Trianto, 2009:96-97).

Menurut Ibrahim (dikutip Trianto, 2009:72) di dalam kelas PBI, peran guru berbeda dengan kelas konvensional. Peran guru dalam kelas PBI antara lain: (1) mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari; (2) memfasilitasi/membimbing penyelidikan, misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen; (3) memfasilitasi dialog siswa; dan (4) mendukung belajar siswa.

Penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran berbasis

masalah pernah dilakukan oleh Agustini, dkk (2016), hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar keterampilan menyimak setelah adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media audio visual. Presentase rerata hasil belajar keterampilan menyimak siswa pada siklus I sebesar 70% berada pada kriteria sedang, dan pada siklus II persentase rerata hasil belajar keterampilan menyimak siswa menjadi 82,79% berada pada kriteria tinggi dengan ketuntasan klasikal 86,84%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan menyimak siswa.

Dari penelitian terdahulu Agustini, dkk (2016) dengan penelitian sekarang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Letak perbedaan dengan penelitian sekarang ialah (1) lokasi penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) materi yang diteliti, (4) metode penelitian yang digunakan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMK Negeri Unggul 2 Banyuasin III. Menurut, “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian” (Arikunto 2006:130) Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri Unggul 2 Kabupaten Banyuasin III berjumlah 168 orang. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel kelompok atau *cluster sample*. Sampel kelompok atau *cluster sample* adalah sampel bertujuan dilakukan dengan mengambil kelas atau strata dengan mempertimbangkan ciri-ciri yang ada” (Arikunto, 2006:141–142). Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI MM1 berjumlah 24 orang sebagai kelas

eksperimen dan kelas XI. ATP2 berjumlah 24 orang sebagai kelas kontrol. Pertimbangan memilih kedua kelas tersebut yaitu kedua kelas tersebut memiliki jumlah jam belajar yang sama, kurikulum yang sama, dan buku teks yang sama, dan diajarkan oleh guru yang sama sehingga diasumsikan memiliki aktivitas pembelajaran yang sama.

Penelitian ini dilakukan di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III. Sekolah ini terletak di Jalan Lingkar Sekojo Kelurahan Kedondong Raya Kecamatan Banyuasin III kode pos 30753 dan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2020. “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa yang akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian diterima kesimpulannya” Variabel penelitian ini menggunakan variabel bebas atau *independent variable* (X) dan variabel terikat atau *dependent variable* (Y) (Sugiono, 2008:60). Variabel bebas atau *independent variable* dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran berbasis masalah diberi simbol (X) pada kelompok eksperimen dan variabel terikat atau *dependent* dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks prosedur dengan model konvensional diberi simbol (Y)

Teknik pengumpulan data berupa teknik tes, teknik tes adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses (*pretest* dan *posttest*) (Hariwijaya, 2008:63). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kedua sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

Tujuan tes yang dilakukan sebelum pengajaran (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks prosedur. Tes yang dilakukan sesudah pengajaran (*posttest*) untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai hasil yang diharapkan dari model pembelajaran yang

telah diterapkan oleh peneliti. Tes yang digunakan mengenai keterampilan menulis teks prosedur. Instrument penelitian yang digunakan dalam bentuk tes menulis teks prosedur.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data tes, dilakukan dengan pengujian normalitas, homogenitas, uji hipotesis dan *average normalized gain*. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *t-independent* sampel. Jika t_h (t hitung) $> t_t$ (t tabel) maka H_0 ditolak, dan jika sebaliknya maka H_0 diterima. Selain dengan melihat nilai t hitung dan t tabel teknik lain juga dapat menyatakan hasilnya ditolak dan diterima yaitu dengan cara membandingkan nilai p -value dengan nilai $\alpha = 0,05$, apabila p -value $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, dan begitu juga sebaliknya. Untuk menyatakan bahwa hipotesis ditolak atau diterima, hipotesis diuji dengan SPSS versi 22.0. SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) adalah program komputer yang dipakai untuk analisa statistik. SPSS merupakan program statistik yang banyak diminati karena kemudahan operasi dan tampilan yang menarik. Hampir semua model aplikasi statistik mulai dari sederhana yaitu statistik deskriptif (*mean, median, modus, kuartil, persentil, range, distribusi, varian, standar deviasi, dan lain-lain*). Selain itu, SPSS juga dilengkapi dengan menu pengelolaan berbagai jenis grafik dengan tingkat resolusi yang tinggi

Hasil dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi siswa dalam menulis teks prosedur. Dalam hal ini, peneliti menjabarkan hasil tes awal dan tes akhir berdasarkan kriteria penilaian menulis cerpen. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan juga hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dengan menggunakan rumus uji-t dengan program SPSS versi 22.0.

Hasil *Pretest posttest* Menulis Teks Prosedur Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi perlakuan berupa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBI) pada pembelajaran menulis teks prosedur. Sebelum diberi perlakuan, kelas eksperimen terlebih dahulu diberi tes awal atau *pretest* dan tes akhir atau *posttest*. *Pretest dan posttest* berupa tes menulis teks prosedur. Berikut hasil perolehan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Statistik Skor *Pretest dan posttest* Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas Eksperimen

| | | Pretes Ekp | Postes Ekp |
|--------------------|----------|--------------------|------------|
| N | Valid | 24 | 24 |
| | Missin g | 0 | 0 |
| Mean | | 77.0625 | 82.0625 |
| Std. Error of Mean | | .57994 | .39849 |
| Median | | 77.2500 | 82.0000 |
| Mode | | 76.00 ^a | 82.00 |
| Std. Deviation | | 2.84113 | 1.95221 |
| Variance | | 8.072 | 3.811 |
| Minimum | | 72.00 | 78.00 |
| Maximum | | 82.50 | 86.50 |
| Sum | | 1849.50 | 1969.50 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari Tabel 1 diketahui hasil tes awal atau *pretest* skor tertinggi 82.50 dan skor terendah 72.00 skor rata-rata (mean) 77.06 sedangkan hasil tes akhir kelas eksperimen skor tertinggi 86.50 dan skor terendah 78.00 skor rata-rata (mean) 82.06.

Hasil *Pretest posttest* Menulis Teks Prosedur Kelas Kontrol

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak diberi perlakuan tetapi diberikan pembelajaran menulis teks prosedur. Sama halnya dengan kelas eksperimen, kelas kontrol juga dilakukan tes awal atau *pretest* dan tes akhir atau *posttest* menulis teks prosedur. Berikut hasil perolehan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Statistik Skor *Pretest* dan *Postest* Menulis Teks Prosedur Kelas Kontrol

| | | Pretes Kontrol | Postes Kontrol |
|-----------------------|-------------|---------------------------|---------------------------|
| N | Valid | 24 | 24 |
| | Mis sing | 0 | 0 |
| Mean | | 73.0000 | 77.2292 |
| Std. Error of Mean | | .92372 | .51865 |
| Median | | 73.0000 | 76.5000 |
| Mode | | 75.00 | 75.00 ^a |
| Std. Deviation | | 4.52529 | 2.54088 |

| | Pretes Kontrol | Postes Kontrol |
|----------|---------------------------|---------------------------|
| Variance | 20.478 | 6.456 |
| Minimum | 64.50 | 73.00 |
| Maximum | 81.50 | 82.00 |
| Sum | 1752.00 | 1853.50 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari Tabel 2 diketahui hasil tes awal atau *pretest* skor tertinggi 81.50 dan skor terendah 64.50 skor rata-rata (mean) 73.00 sedangkan hasil tes akhir kelas eksperimen skor tertinggi 82.00 dan skor terendah 73.00 skor rata-rata (mean) 77.22.

Tabel 3. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Menulis Teks Prosedur Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

| | | Pretes Kontrol | Postes Kontrol | Pretes Eksperimen | Postes Eksperimen |
|-----------------------|---------|---------------------------|---------------------------|------------------------------|------------------------------|
| N | Valid | 24 | 24 | 24 | 24 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 73.0000 | 77.2292 | 77.0625 | 82.0625 |
| Std. Error of Mean | | .92372 | .51865 | .57994 | .39849 |
| Median | | 73.0000 | 76.5000 | 77.2500 | 82.0000 |
| Mode | | 75.00 | 75.00 ^a | 76.00 ^a | 82.00 |
| Std. Deviation | | 4.52529 | 2.54088 | 2.84113 | 1.95221 |
| Variance | | 20.478 | 6.456 | 8.072 | 3.811 |
| Minimum | | 64.50 | 73.00 | 72.00 | 78.00 |
| Maximum | | 81.50 | 82.00 | 82.50 | 86.50 |
| Sum | | 1752.00 | 1853.50 | 1849.50 | 1969.50 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pembahasan

Proses pembelajaran menulis teks prosedur dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBI) diawali dengan pengenalan masalah yang diajukan oleh guru melalui sebuah video, selanjutnya peserta didik mencatat hal-hal penting dan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam video tersebut. Selanjutnya, peserta didik menyimpulkan dan memberikan solusi yang tepat pada masalah yang diajukan. Tahap berikutnya, peserta didik menuliskan penyelesaian masalah yang mereka tawarkan kedalam teks prosedur. Tahap terakhir guru dan siswa melakukan evaluasi bersama terhadap proses pembelajaran menulis teks prosedur.

Hipotesis dalam penelitian adalah Model pembelajaran berbasis masalah tidak lebih berpengaruh daripada model

konvensional terhadap kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMK Negeri Unggul 2 Kabupaten Banyuasin III (H₀) dan model pembelajaran berbasis masalah lebih berpengaruh dari pada model konvensional terhadap kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMK Negeri Unggul 2 kabupaten Banyuasin III (H_a).

Kriteria pengujian hipotesis:

- a. Jikat _{hitung} lebih besar dari t _{tabel} pada signifikansi (sig < 0,05) maka hipotesis diterima.
 - b. Jikat _{hitung} berada lebih kecil dari t _{tabel} pada signifikansi (sig > 0,05) maka hipotesis ditolak.
- Perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 22.0. Berikut hasil analisis uji T.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji T

| Independent Samples Test | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | |
|--------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|---------|
| | | F | Sig. | t | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | Lower | Upper |
| Posttest | Equal variances assumed | 4.439 | .041 | 7.390 | 46 | .000 | 4.83333 | .65406 | 3.51677 | 6.14990 |
| | Equal variances not assumed | | | 7.390 | 43.137 | .000 | 4.83333 | .65406 | 3.51441 | 6.15226 |
| | | | | | | | | | | |

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai t hitung sebesar 7,390 dan jika dibandingkan dengan t tabel maka nilai ini lebih besar ($\alpha = 0,05$ dk 2, df 46) (2.013). hal ini berarti hipoteses penelitian H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka, dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (PBI) lebih berpengaruh dibandingkan model konvensional.

Dari hasil penghitungan dengan SPSS 22.0 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai rata-rata hasil menulis teks prosedur kelas eksperimen yang menggunakan model PBI dengan nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Perbandingan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

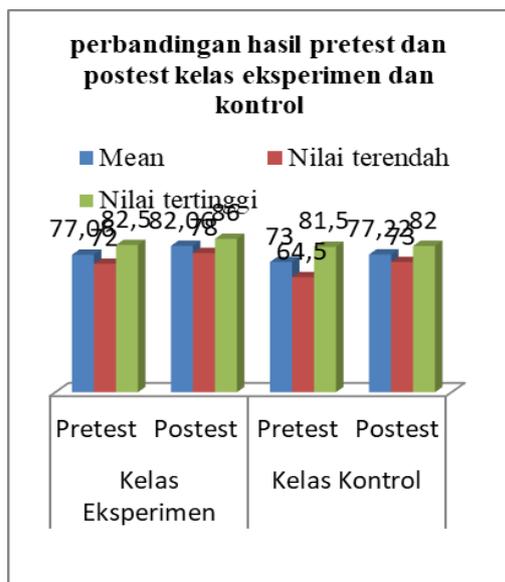
Melihat perbandingan kemampuan menulis teks prosedur siswa pada kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan ternyata, siswa kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas tanpa diberi perlakuan. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas eksperimen 82,06 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 77,22. Dari data ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks prosedur siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan

sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Sementara itu, kedua kelas penelitian ini memiliki skor kemampuan menulis teks prosedur rata-rata pretes kelas kontrol sebesar 73 dan rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 77,06. Sedangkan, skor rata-rata postes kelas eksperimen sebesar 82,06 dan kelas kontrol memperoleh skor rata-rata sebesar 77,22. Oleh karena itu, diketahui nilai t hitung dengan $df = 23$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 9,11. Dari hasil yang didapatkan, diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yang sebesar 2,069. Dengan demikian terdapat peningkatan yang signifikan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* menulis teks prosedur pada siswa kelas eksperimen sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih berpengaruh daripada model konvensional terhadap kemampuan menulis teks prosedur dan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur.

Untuk perbandingan hasil pretes dan postes tentang kemampuan menulis teks prosedur dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Perbandingan Hasil Pretest & Posttest Kelas Eksperimen & Kontrol



Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat dideskripsikan bahwa pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah di kelas eksperimen yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru bagi siswa maupun guru di SMK Negeri Unggul 2 Banyuasin III. Setiap pertemuan sebelum memulai pembelajaran, peneliti selalu memberi pengarahan-pengarahan tentang model pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai rancangan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam tahapan yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, setiap pertemuan dilakukan pengarahan agar pembelajaran terlaksana dengan sebaik-baiknya sesuai dengan harapan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks prosedur sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah penelitian ini memiliki

skor kemampuan menulis teks prosedur rata-rata pretes kelas kontrol sebesar 73 dan rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 77,06. Sedangkan, skor rata-rata postes kelas eksperimen sebesar 82,06 dan kelas kontrol memperoleh skor rata-rata sebesar 77,22. Oleh karena itu, diketahui nilai t hitung dengan $df = 23$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 9,11. Dari hasil yang didapatkan, diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yang sebesar 2,069. Dengan demikian terdapat peningkatan yang signifikan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* menulis teks prosedur pada siswa kelas eksperimen sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih berpengaruh daripada model konvensional terhadap kemampuan menulis teks prosedur dan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariwijaya. (2008). *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Jakarta: Aprindo.
- Herkawati, N. A. (2016). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK*. Surakarta: Media Aditama.
- Ibrahim, M., dan Nur, M. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-Jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, Dan Kaidah Serta Langkah Penulisan*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sapdiani, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Akrab Juara*, 4(1), 29-40.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-Dasar Kemampuan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Slamet, S. T. Y. (2008). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: UNS Press.
- Sujana. (2001). *Prosedur Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Angkasa.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.